

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi kita dalam kehidupan sehari-hari yang sangat menentukan keberlangsungan hidup bersosial kita. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, dan informasi antara individu dan kelompok. Baik itu dalam bentuk kata-kata, frasa, maupun kalimat yang memiliki makna tertentu dalam suatu konteks. Menurut Wibowo (2001:3), “Bahasa didefinisikan sebagai sistem tanda bunyi yang bermakna dan berartikulasi, bersifat arbitrer dan konvensional, digunakan oleh kelompok manusia untuk berkomunikasi dan menciptakan perasaan dan pemikiran”. Bahasa adalah kombinasi kata yang disusun secara sistematis yang memungkinkannya berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa dan tanda dalam linguistik dapat digunakan untuk memahami kebudayaan.

Kebudayaan merupakan istilah yang merujuk pada keseluruhan cara hidup dan pola perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia. Dalam hal ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti bahasa, agama, sistem nilai, adat istiadat, seni, makanan, dan banyak lagi. Kebudayaan juga mencakup pengetahuan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang diberikan melalui pembelajaran dan pengalaman.

Budaya Toraja merupakan salah satu dari banyak kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Toraja terletak di wilayah pegunungan Sulawesi Selatan, masyarakatnya dikenal dengan tradisi adat istiadat yang kuat. Tradisi yang cukup terkenal di Toraja yaitu *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. *Rambu Solo'* merupakan upacara pemakaman adat Toraja sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Upacara *Rambu Solo'* sangat rumit dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pihak keluarga biasanya menyepakati kapan pelaksanaan proses pemakaman tersebut kemudian mengumpulkan dana untuk upacara pemakaman. Besar dana yang dikumpulkan terkait dengan tingkat upacara dan jumlah hewan yang akan dikurbankan.

Kemudian *Rambu Tuka'* merupakan upacara syukuran atau suka cita. Ritual dalam *Rambu Tuka'* dianggap sebagai bentuk permohonan untuk mendapatkan berkat dan memenuhi semua kebutuhan hidup di dunia ini. Beberapa ritual yang termasuk dalam *Rambu Tuka'* yakni *Ma'Bua'*, *Mangrara Banua*, dan *Rampanan Kapa'*.

Selain adat istiadat, Toraja juga memiliki kerajinan. Salah satu kerajinan warisan kebudayaan yang dimiliki Toraja adalah tenun yang berasal dari Sa'dan kabupaten Toraja Utara. Di Indonesia terdapat beberapa tenun seperti kain tenun ikat Sumba, kain tenun Minangkabau, kain tenun Batak, tenun Palembang, tenun Jepara tenun Kalimantan, kain tenun Toraja, dan masih banyak kain tenun lainnya.

Tenun merupakan warisan budaya dari banyak daerah di Indonesia, tidak hanya sebagai bentuk seni rupa, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang kuat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Asni S La'a dan Sri Suwartiningsih (dalam Makna Tenun Ikat bagi Perempuan, 2013:21) bahwa “Dalam kain tenun yang digasikkan dengan peralatan tradisional tersimpan makna-makna yang bernilai dan agung. Sesungguhnya dengan memegang dan memakai kain tenun tradisional kita seakan-akan sedang mengarungi suatu lembaran dokumen sejarah dari masyarakat yang membuatnya”. Di balik setiap pola dan motif dalam kain tenun terdapat narasi yang mengungkapkan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya masyarakat pengrajinnya. Tenun merupakan seni tradisi pembuatan kain dengan cara menyusun benang secara bersilangan dan menghasilkan kain dengan berbagai motif tertentu tergantung pada cara penyusunan benang.

Bagi masyarakat Toraja, menenun merupakan kegiatan yang sangat berharga karena pada kain ini tidak hanya sekedar memiliki motif tetapi melainkan setiap motifnya memiliki makna dalam budaya dan mencerminkan kekayaan warisan serta keahlian budaya. Maka dari itulah kain tenun tradisional Toraja memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat Toraja.

Sebagai salah satu warisan nusantara, pengenalan akan kain tenun tradisional Toraja memang sangat penting dengan menyampaikan makna yang terkandung dalam setiap motif tenunnya. Tidak hanya bagi generasi penerus, tetapi juga bagi masyarakat luas bahkan mancanegara. Karena dengan

kebudayaan tenun tradisional Toraja kita dapat memperkenalkan atau mempromosikan daerah Toraja.

Sa'dan To'Barana' merupakan salah satu daerah yang sampai saat ini masih menghasilkan kain tenun tradisional Toraja dan cukup terkenal dikalangan masyarakat Toraja. Terdapat beberapa jenis tenun tradisional Toraja seperti *Paruki'*, *Pa'Kala'pa'*, *Pa'Bunga-bunga*, *Pa' Mata Pa'*, *Paramba'*, *Pa'Borong*, dan *Pa'Dure'*. Namun, di era globalisasi saat ini penerus pengrajin tenun nampaknya semakin berkurang sehingga pemahaman mengenai makna pada motif tenun juga berkurang dikalangan generasi muda saat ini maupun masyarakat luas, terutama ketika dilihat dari perspektif semiotik. Untuk itulah maka dianggap perlu melakukan penelitian melalui pendekatan semiotik ini, agar dapat memahami makna simbolik yang tersembunyi dibalik motif tenun tersebut.

Semiotika merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Sebagian orang juga menyebut semiotik sebagai semiologi. Namun semiotik lebih merujuk kepada istilah yang digunakan oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914), sedangkan semiology merujuk pada istilah yang digunakan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913). Bapak semiotik yaitu Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning terdiri dari tiga elemen utama yaitu tanda (sign), objek, dan interpretasi.

Semiotik mempelajari tanda-tanda dalam berbagai bentuk, termasuk tanda-tanda verbal dan nonverbal. Tanda verbal menggunakan kata-kata yang diucapkan, ditulis, atau bahkan diucapkan secara lisan. Contohnya tuturan dalam kada tomina pada adat di Toraja, syair lagu dalam tarian pa'dao bulan Toraja, dan lain sebagainya. Sedangkan tanda nonverbal tidak menggunakan kata-kata atau bahasa verbal untuk menyampaikan makna. Tanda nonverbal menggunakan gambar, gesture, warna, bentuk, dan simbol-simbol lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan semiotik nonverbal karena pada tenun tradisional Toraja menggambarkan berbagai motif yang memiliki makna. Namun tanda verbal dan nonverbal dapat saling melengkapi dalam proses komunikasi. Kombinasi keduanya dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan mempelajari semiotik, kita juga dapat menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik ekspresi budaya, membantu menganalisis dinamika kebudayaan dengan lebih baik.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tenun tidak hanya sekedar produk fisik, melainkan sebuah bahasa visual yang kaya dengan makna dan simbol-simbol budaya. Dengan penggunaan tinjauan semiotik dengan wujud tanda nonverbal, pemahaman akan lebih dalam mengenai nilai-nilai, sejarah, dan identitas yang tergambarkan dalam setiap karya tenun tradisional Toraja. Oleh karena itu, kajian ini menjadi sangat penting tidak hanya dalam memahami warisan budaya dan seni, tetapi juga dalam melestarikan, menghargai, dan mempromosikan keberagaman budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas manusia.

B. Batasan Masalah

Pemahaman makna tenun tradisional Toraja dapat dikaji ditinjau melalui pendekatan ilmu bahasa seperti teori semantik, teori semiotik, teori sosiologi sastra, teori resepsi sastra, dan lain sebagainya. Namun demikian, sesuai dengan tema penelitian maka hanya menggunakan pendekatan semiotik dengan teori Charles Sanders Peirce.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni apa sajakah makna simbolik pada motif tenun tradisional Toraja menggunakan pendekatan semiotik dengan teori Peirce?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna simbolik pada motif tenun tradisional Toraja dengan tinjauan semiotik.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis. Manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Berikut beberapa manfaat secara teoretis dari penelitian ini:

- a) Penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam mengembangkan teori tentang makna tenun tradisional Toraja yang mencerminkan budaya masyarakat Toraja, khususnya dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan tambahan untuk memperluas pengetahuan dan teori dalam bidang sastra terkait dengan teori semiotik.
- c) Penelitian ini juga dapat menjadi sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terutama dalam bidang ilmu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia bahkan dibidang ilmu lainnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulis mengharapkan penelitian ini memberikan manfaat seperti:

- a) Pemeliharaan warisan budaya: memahami makna simbolik pada motif tenun tradisional Toraja membantu dalam pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya Toraja, dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keaslian tenun dan motif-motif unik.
- b) Pengembangan produk lokal: analisis makna simbolik pada motif tenun tradisional Toraja dapat memicu pengembangan produk-produk lokal yang berbasis pada tradisi tenun seperti pakaian, sarung, dan perabotan. Hal tersebut mendukung ekonomi lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

- c) Inspirasi desain dan promosi pariwisata: motif-motif tenun yang unik dan makna yang dalam dapat menjadi inspirasi para desainer modern kemudian menjadi daya tarik pariwisata bagi Toraja.